

Faktor Daya Saing Industri Kreatif bahan Baku Rotan terhadap Penyerapan dan Pendapatan Tenaga Kerja Implikasinya terhadap Pembangunan Ekonomi Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

*Oleh : Tatit Konitat *)*

ABSTRACT

This Research is analyzed creative industry competition that has rattan material raw in Cirebon Regency which previously condition several years ago that marked by lower production capacity about 3,37% per year and labor absorption also decrease about 6,61% per year.

Background of problem such as weakness of entrepreneurship, difficult of raw material, difficult of access to marketing, financial and effectively government policy.

Used method in this study is Explanatory research where the aim of research is to explain relationship between variable and examine hypothesis (verificative). Used method is method survey, as for used research model in this study is regression model based on cross Section that obtained from several research object unit. It is used because one of variable has abstract ordinal; scale; therefore it cannot be used data time series or Panel Data. Main purpose from this regression analysis is to estimate regression function from population (The Population Regression Function = PRF) based on regression sample (The Sample Regression).

The study result can be concluded that creative industry competition has rattan material raw can be influenced by entrepreneurship, availability of raw material, infrastructure availability, marketing accessibility, financial accessibility, and government policy simultaneously as much 93,3%, while partial can be influenced by entrepreneurship ability (81.4%), availability of Raw Material (54.5%), infrastructure availability (63,0%), Marketing Accessibility (82.1%), financial accessibility (39,0%), and Government Policy (60,9%). Creative industry has rattan raw material can influenced positive and significant through labor absorption about 71,7%. Creative industry has rattan raw material influenced positive through labor income about 49.8%. labor absorption and labor income influences positively through economy development indicator simultaneously as much as 68.3%. Because simultaneously government policy insignificant, then developed new model as generality hypothesis which have significant variable, in fact after examined that competition can be influenced by entrepreneurship, raw material availability, infrastructure availability, marketing accessibility, and financial accessibility simultaneously as much as 93.0% and partial have highest value.

Recommended the government to more develop, especially for construction and new businessman formation, stability guaranties of raw material, sustained infrastructure supply, increase marketing access and financial. To private in order to form rattan trade organization and to academician in to actively participate in research and rattan industry development, contagious and socialization.

Key Words : creative industry competition, Entrepreneurship, Raw Material, Infrastructures, Marketing Acssibility and Government Policy.

**) Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Studi pemetaan industri kreatif yang telah dilakukan oleh Departemen Perdagangan Republik Indonesia di tahun 2008 diperoleh informasi kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian Indonesia yang dapat dibedakan berdasarkan 5 indikator utama yaitu berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB), ketenagakerjaan, jumlah perusahaan, nilai ekspor, dan dampak terhadap sektor lainnya. Industri kreatif telah memberikan sumbangan kepada PDB nasional secara signifikan yaitu dengan rata-rata kontribusi periode 2002-2006 sebesar 104,637 triliun rupiah atau dengan rata-rata kontribusi 6,28 %. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang diserap oleh industri kreatif periode 2002-2006 relatif besar, yaitu mencapai 5,4 juta pekerja atau sebesar 5,79 % dari seluruh total tenaga kerja di Indonesia. Jumlah perusahaan yang bergerak pada sektor industri kreatif adalah sebesar 2,19 juta perusahaan. Dalam ekspor industri kreatif menduduki urutan ke 4 dengan nilai ekspor rata-rata 69,578 triliun rupiah.

Dampak terhadap sektor lainnya dari industri kreatif, angka pengganda output dari peningkatan investasi sebesar 1 milyar dapat menghasilkan 2,212 milyar output total perekonomian nasional (Pangestu, 2008, h. 4). Dengan demikian industri kreatif ini sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Peluang industri kreatif baik di dalam negeri maupun di luar negeri sangatlah besar. Pangsa pasar yang dijanjikan untuk industri kreatif ini masih terbuka sangat lebar, dan akan memiliki kecenderungan meningkat di dalam perdagangan Dunia, seiring dengan taraf hidup manusia di Dunia (Pangestu, 2008, h. 4).

Anindita, dkk (2008 h.1) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya perdagangan Indonesia banyak mengalami hambatan, terutama akibat nilai tukar rupiah yang terus merosot. Pada tahun 1970 an nilai tukar rupiah dipatok pada kurs dollar Rp 377/US\$ dan telah beberapa kali mengalami devaluasi, yaitu tahun 1971 10% menjadi Rp 415/US\$, tahun 1978 sebesar Rp 455 menjadi Rp 625/US\$ hingga pada akhir tahun 1984 rupiah sudah menjadi Rp 1.100/US\$. Pada tahun 1986 rupiah didevaluasi sampai 31%. Nilai rupiah terus merosot sampai puncaknya pada tahun 1997 nilai tukar rupiah terpuruk sampai pada nilai Rp 15.000/US\$. Sampai saat ini nilai rupiah mengambang pada kisaran Rp 9.000/US\$.

Dengan naiknya harga minyak hingga di atas 100 US\$/barrel pada tahun 2008 dan posisi Indonesia yang telah menjadi *net importer* minyak bumi, maka perdagangan produk non migas Indonesia seperti hasil pertanian dan produk industri dengan berbagai negara di dunia menjadi semakin penting. Kenaikan harga minyak dunia pada tahun-tahun terakhir demikian cepat telah mendorong kenaikan biaya energi dunia dan pada akhirnya telah mendorong naiknya harga komoditas lainnya. Hal ini bisa menguntungkan jika harga komoditas ekspor naik dan bisa merugikan Indonesia jika komoditas Impor naik (Anindita, dkk, 2008 h.1).

Perubahan nilai tukar dan harga komoditas memaksa sektor swasta di Indonesia untuk menyadari bahwa mereka saat ini merupakan bagian dari ekonomi global seperti yang juga dialami negara lain. Nilai tukar dan berbagai harga komoditas di dunia adalah salah satu ukuran penting yang mampu mengubah ekonomi Indonesia dan nilainya memiliki dampak sangat besar terhadap harga-harga di Indonesia, pola perdagangan, dan tingkat pendapatan riil masyarakat (Anindita, dkk, 2008, h.1).

Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia sejak dekade 70 an hingga kini meningkat terus, beberapa peningkatan dari perdagangan ini adalah hasil dari perubahan relatif atas harga minyak dan bahan mentah sejak tahun 1970 an hingga saat ini. Dan yang paling berpengaruh adalah terbukanya lingkungan perdagangan dunia yang mengarah pada rezim nilai tukar yang baru, liberalisme perdagangan melalui *General Agreement on Tariffs and Trade (GATT)* dan fakta bahwa hampir semua negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liberalisme perdagangan cukup besar pengaruhnya dalam meningkatkan kapasitas produksi nasional, karena pasar yang semakin terbuka (Anindita, dkk 2008 h.2).

Salah satu industri kreatif yang memenuhi syarat tersebut antara lain adalah industri kerajinan meubel rotan, karena memanfaatkan talenta budaya Indonesia, rotan merupakan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam Indonesia, industri kreatif berbahan baku rotan menyerap tenaga kerja yang banyak, industri rotan merupakan industri kecil yang memiliki daya saing dalam perdagangan internasional dan permodalan relatif terjangkau oleh masyarakat. Industri rotan memanfaatkan talenta budaya setempat karena

ternyata kerajinan rotan ini telah ada sejak abad 14 merupakan peralatan rumah tangga seperti peralatan dapur, tas, dan meubelair sederhana. Keterampilan menganyam rotan merupakan talenta budaya yang turun menurun. Rotan merupakan bahan baku yang berasal dari sumber daya alam Indonesia yang merupakan unggulan Indonesia yang dapat terbarukan. Hanya beberapa Negara di dunia yang memiliki rotan. Kualitas rotan Indonesia memiliki kualitas istimewa. Oleh karena itu rotan bisa menjadi ikon tanaman khas Indonesia.

Industri kreatif berbahan baku rotan dapat menyerap tenaga kerja yang signifikan, satu ton rotan mentah dapat menyerap 60 orang tenaga kerja. Selain itu karena industri rotan merupakan industri berantai dari *home industry* penganyam sampai ke pabrik, melalui 13 Proses tahapan pembuatan industri rotan dimana 10 tahap dilakukan oleh masyarakat dirumah-rumah penduduk, dan 3 proses akhir yang dilakukan di pabrik.

Industri Kreatif berbahan baku rotan merupakan salah satu industri kecil yang produknya mempunyai daya saing dalam perdagangan global. Desain telah mampu mengikuti permintaan pasar di Eropa, Australia, Amerika, Afrika dan Asia. Rotan dianggap produk tradisional yang ramah lingkungan, manusiawi, dan merupakan lambang kesejahteraan bagi para konsumen di luar negeri. Kebutuhan pasar dunia produk industri rotan dipasok Indonesia kira-kira 90 %. Dan 85 % dari pasokan tersebut diproduksi di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Akses permodalan industri rotan relatif rendah terutama pada industri hulu yaitu berupa industri kecil dan industri rumahan. Sedangkan industri hilir dari industri rotan sudah cukup akses kepada lembaga keuangan yang ada di daerah. Kebanyakan industri rotan baik yang besar maupun yang kecil menggunakan lembaga keuangan resmi seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Bukopin, Bank Central Asia (BCA), Bank Mandiri, Bank Pembangunan Daerah Jabar Banten (BJB), Baitul Mal dan Koperasi.

Industri kreatif berbahan baku rotan di Kabupaten Cirebon memiliki keunikan tersendiri yaitu antara bahan baku dengan tempat pengolahan memiliki lokasi yang berjauhan. Bahan baku kebanyakan dipasok dari Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, dan Pulau Irian, sedangkan pengolahan hampir semua berada di Pulau Jawa.

Artinya luar Pulau Jawa memiliki keunggulan sumber bahan baku sedangkan Pulau Jawa memiliki keunggulan dari segi sumber daya manusia yang kreatif dan punya talenta dalam mengembangkan industri rotan. Hal ini akan menyebabkan adanya kerawanan bahan baku. Satu kenyataan yang tak bisa dipungkiri, bahwa industri nasional pada saat ini menghadapi tantangan baru, dengan kecenderungan menurunnya daya saing industri di pasar internasional, hal ini terkait dengan tingginya biaya atau kurang efisiennya proses produksi. Selain itu juga masih lemahnya struktur industri, yang dicirikan oleh lemahnya industri hulu dan hilir, lemahnya kaitan industri besar dan kecil dan lemahnya daya saing dalam perdagangan internasional. Demikian pula industri rotan mengalami kelesuan sejak tahun 2004 hingga sekarang.

Sebelum krisis ekonomi, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, yaitu sekitar 7 – 8 % per tahun. Sejak krisis ekonomi hampir semua sektor mempunyai pertumbuhan yang relatif rendah. Berbagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dilakukan akan tetapi semuanya sia-sia. Beberapa daerah berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan daya saing industri unggulan. Paling tidak diharapkan dengan adanya pembangunan dibidang Industri kreatif dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan pekerja, memberi rangsangan terhadap *multiplier effect* dan akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kebijakan pemerintah saat ini kurang begitu menguntungkan para wirausahawan rotan terutama kebijakan Kementerian Perdagangan yang memperbolehkan ekspor bahan mentah rotan (2004) sehingga petani rotan mentah lebih suka menjual ke luar negeri dari pada ke dalam negeri, akibatnya pasokan bahan baku rotan mentah dalam negeri menurun. Dengan demikian para wirausahawan tidak bisa memenuhi seluruh permintaan dari luar negeri akibat bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan sulit diperoleh. Dari 9 kabupaten di Indonesia yang memproduksi industri kreatif berbahan baku rotan, yang paling besar merasakan dampak kebijakan pemerintah dan kondisi persaingan perdagangan luar negeri adalah Kabupaten Cirebon.

Kondisi industri rotan Kabupaten Cirebon secara umum sedang dalam kondisi parah terutama adalah akibat daya saing di pasaran dunia melemah. Antara lain diakibatkan kalah saing

dengan Cina yang akibatnya nilai ekspor dari tahun ke tahun menurun drastis sejak tahun 2004 atau sejak diberlakukannya ekspor bahan mentah rotan, banyak pabrik-pabrik kerajinan rotan bangkrut, banyak pekerjanya mengalami PHK besar-besaran padahal diketahui bahwa kerajinan rotan menyerap tenaga kerja cukup banyak, yaitu rata-rata per unit usaha industri kreatif berbahan baku rotan menyerap tenaga kerja 1.028 orang terdiri dari 138 orang bekerja di pabrik dan 890 orang bekerja di luar pabrik atau keseluruhan menyerap 120.270 orang tenaga kerja, pendapatan pekerja rotan menurun, bahkan banyak yang tidak berpendapatan lagi, sektor ikutan rotan terganggu, dan lebih jauh putaran uang tersendat, perekonomian daerah menjadi lesu dan pembangunan daerah seperti tidak berkembang.

Beberapa masalah yang dirasakan oleh industri rotan antara lain masalah kemampuan berwirausaha, ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas pemasaran, aksesibilitas keuangan, dan kebijakan pemerintah yang diduga sangat mempengaruhi daya saing industri, sedangkan daya saing industri ini diduga besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja, pendapatan pekerja dan memiliki dampak tidak langsung terhadap indikator pembangunan ekonomi daerah.

Dipihak lain industri hulu dari rotan mendapatkan masalah baru, di Sulawesi petani rotan kehilangan pendapatannya. Hal ini di karenakan bahan baku rotan yang diserap di pasaran dalam negeri hanya 7 jenis, sedangkan jenis rotan terdapat puluhan jenis, sehingga banyak yang tidak terjual. Akibatnya petani pemungut rotan hanya mendapat penghasilan dari sebagian kecil rotan yang dipungutnya. Mereka merasa rugi dan berhenti berusaha. Disisi lain banyak produsen furnitur yang beralih membuat rotan sintetis dari plastik (Arifh, 2012. H.2).

Di negara maju infrastruktur pendukung industri kreatif sangat diprioritaskan, misalnya di Cina pembangunan jalan sampai ke pelosok-pelosok agar roda perekonomian lancar. Di Indonesia Pembangunan bidang infrastruktur pendukung pembangunan sentra industri rotan masih kurang memadai, dianggap pemborosan karena tidak langsung menyentuh pengentasan kemiskinan.

Bidang usaha kreatif yang menjadi produk unggulan negara maju diantaranya teknologi informasi dan komunikasi, para pengusaha dengan mudah memasarkan produksinya melalui jaringan

informasi dan komunikasi yang canggih. Pemasaran ekspor tidak mengalami hambatan, disamping itu adanya keunggulan di bidang energi terbarukan yang sangat mendukung bagi para wirausahawan untuk mengembangkan ide, mengembangkan produksi maupun pemasaran. Berbeda dengan di Indonesia yang mengalami hambatan ekspor antara lain masalah moneter, fiskal, kemampuan daya saing, desain, dan lain-lain. Sedangkan pemasaran dalam negeri belum digalakkan dan disosialisasikan, misalnya ada kewajiban penggunaan meubel rotan bagi instansi pemerintah atau swasta.

Selain memiliki keunggulan dari sisi budaya dan kemampuan berwirausaha, negara maju juga memiliki keunggulan akses terhadap lembaga keuangan. Para pelaku usaha ekonomi kreatif di negara maju sangat mudah memperoleh pendanaan untuk mengembangkan usahanya. Di Amerika Serikat banyak perusahaan pendanaan yang justru mencari usaha-usaha kreatif yang memiliki prospek bagus di masa yang akan datang. Berbeda dengan kondisi di Indonesia khususnya pengusaha industri rotan umumnya sulit dalam memperoleh dana. Pengrajin rotan kebanyakan berupa usaha mikro, kecil dan menengah (UKM) yang umumnya mengalami kesulitan mendapatkan akses keuangan.

Masalah pencemaran lingkungan juga harus mendapat perhatian yang serius sebelum ada akses negatif yang lebih parah. *Multiplier effect* dari industri rotan harus menjadi perhatian pemerintah karena industri rotan memberikan *multiplier effect* sangat besar akan tetapi belum diatur dan ditata dengan baik keterkaitan dan strukturnya. Dengan menurunnya produksi rotan maka sektor-sektor ikutan menjadi ikut merosot seperti transportasi angkutan barang maupun angkutan orang, perdagangan umum, persewaan rumah, industri kecil pemasok bahan pendukung industri rotan dan sebagainya.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009 dinyatakan bahwa daya saing industri perlu terus ditingkatkan agar tetap dapat berperan sebagai sektor strategis di dalam perekonomian nasional, Pembangunan daya saing industri dimaksudkan untuk menjawab tantangan globalisasi dan liberalisme ekonomi dunia, serta mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan yang cepat. Dalam rangka meningkatkan daya saing industri ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik dalam bentuk regulasi maupun fasilitasi langsung. Namun

kenyataannya tidak sesuai harapan. Daya saing industri rotan mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga banyak perusahaan menengah dan besar yang bangkrut. Data tahun 2005-2011 menunjukkan adanya penurunan daya saing industri rotan yang dicirikan oleh adanya penurunan kapasitas produksi menurun 3,00 % pertahun, nilai produksi menurun 3,02 % pertahun, nilai ekspor menurun 3,47 % pertahun, dan penyerapan tenaga kerja menurun 6,16 % pertahun.

Pada kurun waktu tahun 2005-2011 kapasitas produksi menurun rata-rata 3,00 % per tahun, tetapi pada Tahun 2011 kebijakan pemerintah untuk mengekspor bahan mentah rotan telah ditutup, maka wajarlah pada tahun 2011 kapasitas produksi rotan mulai menunjukan peningkatan. Tabel 2 memperlihatkan tahun 2005-2011 nilai produksi menurun rata-rata 3,02 % per tahun, tetapi setelah adanya kebijakan pemerintah yang menutup ekspor bahan mentah maka terlihat nilai produksi rotan mulai meningkat. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada dalam kurun waktu tahun 2005-2011 nilai ekspor menurun rata-rata 3,47 % per tahun, tetapi mulai naik pada tahun 2011. Demikian pula Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada dalam kurun waktu tahun 2005-2011 penyerapan tenaga kerja menurun rata-rata 6,16 % per tahun, penurunan ini paling parah terjadi tahun 2010 sebesar 13,19%. Penurunan penyerapan tenaga kerja ini sebagai akibat dari banyaknya pabrik rotan yang bangkrut. Para pengusaha banyak yang rugi, antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan tidak seimbang lagi, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) terutama pada usaha menengah dan besar. Sementara kapasitas produksi, nilai produksi, nilai ekspor menurun, akan tetapi nilai cost pertahun naik terus menerus dari Rp 183.128.937.000,00 pada tahun 2005 menjadi Rp 209.000.612.000,00 pada tahun 2011. Ini berarti usaha industri kreatif berbahan baku rotan pada tahun 2005 sampai dengan 2011 tingkat efisiensinya menurun. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menyebabkan tingkat pengangguran yang semakin tinggi, kemiskinan meningkat, deindustrialisasi, kegiatan ekonomi terganggu, daya beli menurun, tingkat pendidikan rendah, tingkat kesehatan rendah yang akhirnya menyebabkan indeks pembangunan manusia terhambat perkembangannya.

Daya saing industri rotan pada umumnya tidak memberikan dampak langsung terhadap

PDRB dan pendapatan asli daerah, akan tetapi berdampak langsung kepada nilai indeks pembangunan manusia. Daya saing industri rotan yang menurun mengakibatkan nilai indeks pembangunan manusia (IPM) tidak bisa mencapai target dan jauh di bawah rata-rata IPM Kabupaten kota di Provinsi Jawa Barat. Industri rotan merupakan inkubator ekonomi di Kabupaten Cirebon karena memberi dampak langsung terhadap pendapatan masyarakat, daya beli, tingkat pendidikan, dan kesehatan. Ini berarti industri rotan turut berperan dalam pembangunan ekonomi daerah dan mensejahterakan masyarakat.

Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kewirausahaan, ketersediaan bahan baku, Ketersediaan Infrastruktur, aksesibilitas pemasaran, aksesibilitas keuangan, dan kebijakan pemerintah secara simultan dan secara parsial terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan di Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana pengaruh daya saing industri kreatif berbahan baku rotan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh daya saing industri kreatif berbahan baku rotan terhadap pendapatan pekerja ?
4. Bagaimana pengaruh penyerapan tenaga kerja industri kreatif berbahan baku rotan dan pendapatan pekerja secara simultan dan parsial terhadap Indikator Pembangunan Ekonomi ?

BAHAN DAN METODE

Dalam kajian teoritis membahas tentang Grand Teori yaitu Teori Ekonomi Pembangunan; Teori intervening terdiri dari : Ekonomi Regional, Ekonomi Kreatif, dan Industri Kreatif; sedangkan Teori Spesifik terdiri dari Indikator Pembangunan Ekonomi, Pendapatan Pekerja, Penyerapan Tenaga Kerja, Daya Saing, kewirausahaan, ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas pemasaran, aksesibilitas keuangan, dan kebijakan pemerintah.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka variabel variabel yang akan diteliti

meliputi variabel Independen terdiri dari : kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas keuangan (X_5) dan kebijakan pemerintah (X_6). Variabel intervening antara lain daya saing (Y), penyerapan tenaga kerja (Z_1), dan pendapatan pekerja (Z_2); dan variabel dependen berupa variabel indikator pembangunan ekonomi (Z_3).

Hubungan antara kemampuan kewirausahaan dengan daya saing yaitu apabila kemampuan kewirausahaan naik maka daya saing akan naik. Hubungan antara ketersediaan bahan baku dengan daya saing yaitu apabila ketersediaan bahan baku meningkat maka daya saing akan meningkat. Hubungan antara ketersediaan infrastruktur meningkat maka daya saing akan meningkat. Hubungan antara akses pemasaran dengan daya saing yaitu apabila akses pemasaran meningkat maka daya saing akan meningkat. Hubungan antara aksesibilitas keuangan dengan daya saing yaitu apabila aksesibilitas pemasaran naik maka daya saing akan meningkat. Hubungan antara kebijakan pemerintah dengan daya saing yaitu apabila kebijakan pemerintah meningkat maka daya saing akan meningkat. Hubungan antara daya saing dengan penyerapan tenaga kerja yaitu apabila daya saing meningkat maka akan terjadi peningkatan kapasitas produksi yang akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hubungan antara daya saing dengan pendapatan pekerja adalah apabila daya saing meningkat maka pendapatan pekerja akan meningkat. Hubungan antara penyerapan tenaga kerja dengan indikator pembangunan ekonomi adalah apabila penyerapan tenaga kerja meningkat maka indikator pembangunan ekonomi akan meningkat. Hubungan antara pendapatan pekerja dengan indikator pembangunan ekonomi yaitu apabila pendapatan pekerja naik maka indikator

pembangunan ekonomi akan naik. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa variabel kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas keuangan (X_5) dan kebijakan pemerintah (X_6) berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap daya saing (Y). Variabel kewirausahaan (X_1) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y), ketersediaan bahan baku (X_2) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y), ketersediaan infrastruktur (X_3) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y), aksesibilitas pemasaran (X_4) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y), aksesibilitas keuangan (X_5) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y) dan kebijakan pemerintah (X_6) berpengaruh positif terhadap Daya Saing (Y).

Daya saing (Y) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Z_1). Daya saing (Y) berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja (Z_2). Penyerapan tenaga kerja (Z_1) dan pendapatan pekerja (Z_2) secara simultan maupun secara parsial berpengaruh positif terhadap indikator pembangunan ekonomi (Z_3).

Diduga kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas keuangan (X_5) dan kebijakan pemerintah (X_6) berpengaruh positif baik secara simultan maupun secara parsial terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y). Daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Z_1). Daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y) berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja (Z_2) dan Penyerapan tenaga kerja industri kreatif berbahan baku rotan (Z_1). dan pendapatan pekerja (Z_2) berpengaruh positif baik secara simultan maupun secara parsial terhadap Indikator Pembangunan Ekonomi (Z_3).

Hipotesis

1. Kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas keuangan (X_5) dan kebijakan pemerintah (X_6) berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y).
2. Daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja (Z_1).
3. Daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y) berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja (Z_2).
4. Penyerapan tenaga kerja industri kreatif berbahan baku rotan (Z_1) dan pendapatan pekerja (Z_2) berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap Indikator Pembangunan Ekonomi (Z_3).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Kurun waktu yang diteliti adalah tahun 2005 sampai dengan 2011 yaitu ketika adanya kebijakan pemerintah yang membolehkan bahan baku mentah rotan di ekspor ke luar negeri. Tempat penelitian adalah Kabupaten Cirebon provinsi Jawa Barat.

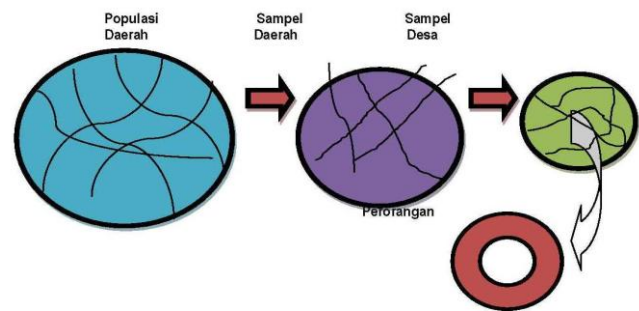
Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi merupakan keseluruhan karakteristik unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian. (Sugiono, 2000, h.72). Populasi dari obyek yang diteliti dari penelitian ini adalah pengusaha industri kreatif berbahan baku rotan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Pengusaha industri kreatif menggunakan bahan baku rotan, baik untuk produk anyaman rotan maupun furnitur rotan.
2. Memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang atau termasuk kategori pengusaha besar dan menengah.
3. Lokasi usahanya berada di wilayah Kabupaten Cirebon.
4. Kegiatan usahanya tidak dalam kondisi bangkrut.
5. Produk usahanya merupakan produk jadi yang siap dipasarkan.

Dengan menggunakan Teknik *cluster sampling* di mana pengambilan sampel dilakukan dua tahapan. Pertama pemilihan sampel daerah : Dari 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon terbagi atas 3 cluster berdasarkan karakteristik geografis dan perkembangan fisik kecamatan yaitu menjadi : Kecamatan Perkotaan, Kecamatan Perdesaan, dan

Kecamatan Pesisir. Masing-masing Cluster akan diambil 3 kecamatan dari wilayah perkotaan, 2 kecamatan pedesaan dan 2 kecamatan pesisir. Wilayah Cluster perkotaan diambil lebih banyak dibanding dari cluster perdesaan dan pesisir karena di perkotaan lebih banyak jumlah industrinya dibanding di wilayah perdesaan maupun di wilayah pesisir. Maka kecamatan terpilih adalah yang mewakili Kecamatan Perkotaan : Palimanan, Weru, dan Arjawinangun. Yang mewakili Kecamatan Perdesaan Beber dan Plumbon. Yang mewakili Kecamatan Pesisir meliputi Kapetakan dan Mundu. Dari masing-masing kecamatan akan dipilih 2 desa memiliki penduduk yang bekerja di sektor industri rotan terbanyak. Jadi seluruhnya terpilih 14 desa dari 7 kecamatan. Selanjutnya adalah pemilihan sampel perorangan yaitu yang memenuhi syarat memiliki kriteria yang sama dengan populasi, seperti telah ditentukan terdahulu.



Gambar 2 : Teknik Cluster Sampling

Sumber : Sugiono, 2000, h. 76

1. Operasional Variabel

Tabel 1. Operasional Variabel

VARIABEL		DIMENSI	INDIKATOR	SKALA
X ₁	Kewirausahaan (Porter,2002)	Inovasi Berani ambil resiko Sikap Proaktif	Inisiatif Kreatif Visioner Percaya diri Cepat tanggap Berorientasi pd kepuasan konsumen	Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal Ordinal
X ₂	Ketersediaan Bahan Baku (Heckcer Ohlin)	Bahan Baku Utama	Sumber bahan baku jarak ke sumber bahan baku kuantitas bahan baku bahan baku impor biaya bahan baku Bahan pengganti	interval interval interval interval interval interval
X ₃	Ketersediaan Infrastruktur (Dong Sung Cho)	Peralatan Teknologi Kapasitas produksi Transportasi alat keselamatan	Peralatan import Teknologi alat angkut kondisi jalan terminal keselamatan kerja	interval interval interval interval interval interval
X ₄	Aksesibilitas Pemasaran (Hansen)	Pasar kuantitas produk Pangsa Pasar	tempat jual jarak ke pasar berat hasil produksi Daerah pemasaran Kelompok sasaran konsumen distributor	interval interval interval interval interval interval
X ₅	Aksesibilitas Keuangan (Hansen)	Modal Tempat Pinjam	Kepemilikan modal Pinjaman lembaga keuangan kemudahan Jarak ke Bank Terdekat Kemampuan membayar pinjaman	interval interval interval interval interval interval
X ₆	Regulasi (Adam Smith)	Fiskal Fasilitas	Pajak Jalan Bantuan Modal	interval interval interval

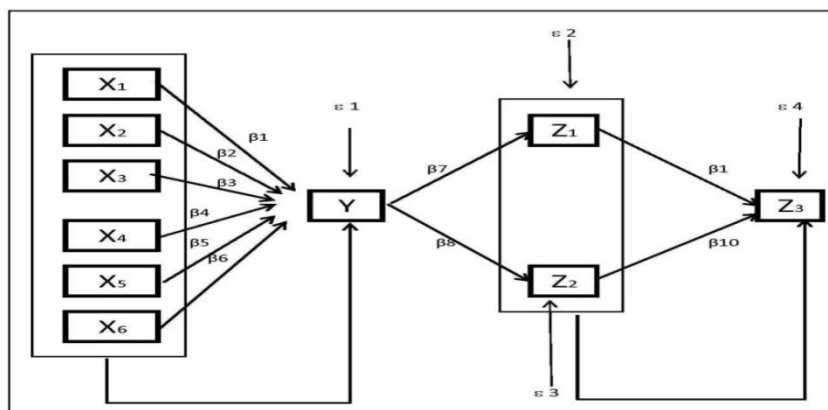
		Peraturan	Bantuan teknis kebijakan bahan baku Harga	interval interval interval
Y	Daya Saing (Porter)	produktifitas Promosi	Biaya produksi Aset laba Produktivitas Peralatan iklan	interval interval interval interval interval interval
Z ₁	Penyerapan t kerja (Dong Sung Cho)	Distribusi lama bekerja	jumlah pekerja per rumah komposisi jumlah pegawai Usia biaya tenaga kerja gender	interval interval interval interval interval interval
Z ₂	Pendapatan (Dong Sung Cho)	Upah	nilai upah pendapatan keluarga pemenuhan kebutuhan saving perkembangan pendapatan UMR	interval interval interval interval interval interval
Z ₃	IPM (Sefe'i)	Pendidikan Kesehatan Daya Beli	lama sekolah fasilitas pendidikan angka harapan hidup angka kematian bayi pola pengeluaran pola konsumsi	interval interval interval interval interval interval

Sumber : Hasil Analisis Sendiri, 2012

Instrumen dan Desain Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah berupa kuesioner penelitian. Semua pertanyaan diturunkan dari indikator setiap variabel yang akan diteliti yaitu

diuraikan menjadi butir-butir pertanyaan. Jumlah item pertanyaan masing-masing variabel kira-kira 6 pointer pertanyaan. Berdasarkan metode penelitian maka desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 3 : Desain Penelitian

- Keterangan :
- X_1 = Kewirausahaan
 - X_2 = Ketersediaan bahan baku
 - X_3 = Ketersediaan infrastruktur
 - X_4 = Aksesibilitas pemasaran
 - X_5 = Aksesibilitas keuangan
 - X_6 = Kebijakan Pemerintah
 - Y = Daya saing
 - Z_1 = Penyerapan tenaga kerja
 - Z_2 = Pendapatan Pekerja
 - Z_3 = Indikator pembangunan Ekonomi
 - β_1 = Koefisien regresi Kewirausahaan
 - β_2 = Koefisien regresi Ketersediaan bahan baku
 - β_3 = Koefisien regresi Ketersediaan Infrastruktur
 - β_4 = Koefisien regresi Aksesibilitas Pemasaran
 - β_5 = Koefisien regresi Aksesibilitas Keuangan
 - β_6 = Koefisien regresi Kebijakan Pemerintah
 - β_7 = Koefisien regresi Daya Saing.
 - β_8 = Koefisien regresi Penyerapan Tenaga Kerja
 - β_9 = Koefisien regresi Pendapatan Pekerja
 - β_{10} = Koefisien regresi Indeks Pembangunan Ekonomi.
 - $\varepsilon_1, \varepsilon_2, \varepsilon_3, \varepsilon_4$ = Standar Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Kesimpulan Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	JENIS ANALISA STATISTIK	HASIL ANALISIS	KETERANGAN
1	Uji Validitas	N = 15 Syarat : $r > 0,514$ Hasil analisis semua item $r > 0,514$	Karena semua item memiliki r hitung diatas 0,514 maka semua item valid maka enam item pertanyaan untuk variabel kewirausahaan semuanya valid
2	Uji Reliabilitas	N = 15 Diperoleh : $r = 0,514$	Karena semua item memiliki R hitung diatas 0,514 maka semua item valid maka enam item pertanyaan untuk variabel kewirausahaan semuanya valid

Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 berbunyi : Kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas keuangan (X_5) dan kebijakan pemerintah (X_6) berpengaruh baik secara simultan

maupun secara parsial terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan (Y). hasil perhitungan dalam model Summary di bawah ini :

Tabel 3. Model Summary $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ Terhadap Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,966 ^a	,933	,930	,43924

a. Predictors: (Constant), $X_6, X_5, X_2, X_3, X_1, X_4$

Untuk mengetahui sampai seberapa besarkah pengaruh variabel kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas Keuangan (X_5) dan Kebijakan Pemerintah (X_6) secara simultan terhadap daya saing (Y), maka digunakan koefisien determinasi (Adjusted R square). Dari hasil perhitungan pada tabel 20 dapat diketahui nilai Adjustes R square = 0,930 dengan standar error 0.43924. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kewirausahaan (X_1),

ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas Keuangan (X_5) dan Kebijakan Pemerintah (X_6) secara simultan terhadap daya saing (Y) dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,930 \times 100 \%$$

$$KD = 93,0 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan

baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas Keuangan (X_5) dan Kebijakan Pemerintah (X_6) secara simultan terhadap daya saing (Y) sebesar 93,0 % dan sisanya sebesar 7,0 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Untuk mengetahui apakah model regresi di atas signifikan atau tidak signifikan, digunakan uji hipotesis F sebagai mana tertera pada tabel Anova dibawah ini :

Tabel 4. Anova untuk Persamaan $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ Terhadap Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	358,476	6	59,746	309,678	,000 ^b
Residual	25,660	133	,193		
Total	384,136	139			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), $X_6, X_5, X_2, X_3, X_1, X_4$

Hasil uji-F pada tabel Anova dapat disimpulkan bahwa dugaan model 1 :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_1$$

Mendapat nilai $F = 309,678$, sangat signifikan dengan tingkat probabiliti (p) = 0.000. Karena sig penelitian $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya

Model tersebut di atas dapat menjelaskan keragaman angka Daya saing (Y) industri rotan di Kabupaten Cirebon sangat Signifikan artinya bahwa model tersebut Nyata dan memiliki persamaan linier berganda, yaitu dapat menjelaskan keragaman

angka Daya Saing (Y) dipengaruhi oleh kewirusahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas Keuangan (X_5) dan Kebijakan Pemerintah (X_6) secara simultan.

Untuk mengetahui bentuk Persamaan regresi linier berganda (Sub struktur model 1) untuk variabel kewirusahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4), aksesibilitas Keuangan (X_5) dan Kebijakan Pemerintah (X_6) secara simultan terhadap daya saing (Y) dapat dilihat dari tabel Koefisien dibawah ini :

Tabel 5 Koefisien Persamaan $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ Terhadap Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,292	,560		4,092	,000
X1	,328	,044	,337	7,460	,000
X2	,160	,027	,190	5,904	,000
X3	,137	,032	,152	4,312	,000

^a) *Tatit Konitat* ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

X4	,297	,050	,302	5,888	,000
X5	,070	,022	,098	3,188	,002
X6	,041	,040	,041	1,029	,305

a. Dependent Variable: Y

Hasil analisis SPSS dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut diambil dari rumus berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_1$$

$$\hat{Y} = 2.292 + 0,328X_1 + 0,160X_2 + 0,137X_3 + 0,297X_4 + 0,070X_5 + 0,041X_6$$

\uparrow \uparrow \uparrow \uparrow \uparrow \uparrow \uparrow
 t = 4,092 t = 7,460 t = 5,904 t = 4,312 t = 5,888 t = 3,188 t = 1,029

- Keterangan :
 X₁ = Kewirausahaan
 X₂ = Ketersediaan bahan baku
 X₃ = Ketersediaan Infrastruktur
 X₄ = Aksesibilitas pemasaran
 X₅ = Aksesibilitas Keuangan
 X₆ = Kebijakan Pemerintah
 Y = Daya Saing

Untuk melihat besarnya pengaruh variabel kewirausahaan (X₁), ketersediaan bahan baku (X₂), ketersediaan infrastruktur (X₃), aksesibilitas pemasaran (X₄), aksesibilitas Keuangan (X₅) dan kebijakan pemerintah (X₆) secara parsial digunakan hasil uji t pada tabel 22 sebagai berikut : Hasil analisis statistik uji-t untuk koefisien regresi variabel kewirausahaan (X₁) mendapatkan nilai t = 7.460, untuk variabel ketersediaan bahan baku (X₂) nilai t = 5.904, variabel ketersediaan infrastruktur mendapat nilai t = 4,312, variabel aksesibilitas pemasaran nilai t = 5,888, untuk variabel aksesibilitas keuangan mendapat nilai t = 3,188 berarti untuk variabel X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅ semua mendapat nilai t melebihi t tabel = 2,98

untuk tingkat kepercayaan 99% atau derajat kesalahan (dk) = 1% dengan signifikan dengan nilai p= 0.000 berarti koefisien regresi beserta standar error dari koefisien regresi berguna untuk pengujian koefisien Daya Saing (Y) kecuali variabel kebijakan pemerintah mendapat nilai t sebesar 1,029 ini lebih rendah dari t tabel = 2,98 untuk derajat kepercayaan 99%. Sig = 0,305 atau > 0,05.

Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 berbunyi : Daya saing (Y) berpengaruh positif terhadap Penyerapan tenaga kerja (Z₁). Untuk membuktikan hipotesis ini digunakan

Tabel 6. Model Summary Y Terhadap Z1

^{*)} Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848 ^a	,719	,717	,83123

a. Predictors: (Constant), Y

Dari perhitungan pada tabel diatas Model Summary untuk mengetahui sampai seberapa besarkah pengaruh variabel daya saing (Y) terhadap penyerapan tenaga kerja (Z1), maka digunakan koefisien determinasi (Adjusted R square). Dari hasil perhitungan pada tabel 23 dapat diketahui nilai Adjusted R² = 0,717 dengan standar error 0.83123. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh daya saing (Y) terhadap penyerapan tenaga kerja (Z1), dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) dengan rumus sebagai berikut : $KD = R^2 \times 100 \%$

$$KD = 0,717 \times 100 \%$$

$$KD = 71,7 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh daya saing (Y) terhadap penyerapan tenaga kerja (Z1) sebesar 71,7% dan sisanya sebesar 28,3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model ini. Untuk mengetahui bentuk Persamaan regresi linier sederhana (sub struktur model 2) dapat dilihat dari tabel Koefisien dibawah ini :

Tabel 7. Koefisien Regresi Pengaruh Y Terhadap Z1
Coefficients^a

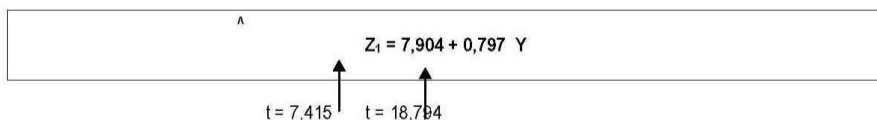
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,904	1,066		7,415	,000
Y	,797	,042	,848	18,794	,000

a. Dependent Variable: Z1

Untuk mengetahui Persamaan regresi linier sederhana dari variabel penyerapan tenaga kerja (Z_1) dan daya saing (Y) dapat dilakukan uji t yang dapat dilihat tabel 24, terlihat bahwa hasil analisis statistik uji-t untuk koefisien regresi variabel daya saing (Y) mendapatkan nilai $t = 18,794$ berarti lebih besar dari t hitung = 2,980 untuk tingkat kepercayaan 99% atau derajat kesalahan (dk) = 1%

dengan signifikan dengan nilai $p = 0.000$. berarti koefisien regresi beserta *standar error* dari koefisien regresi berguna untuk pengujian koefisiennya penyerapan tenaga kerja (Z_1) dengan tingkat kesalahan (nilai-p) yang sangat kecil dan signifikan. Dari hasil analisis spss dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Z_1 = \alpha + \beta Y$$



Keterangan: Z_1 = Penyerapan tenaga kerja
 Y = Daya saing

Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3 berbunyi : Daya saing (Y) berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja

(Z_2). Untuk membuktikan hipotesis ini digunakan analisis regresi linier sederhana dengan uji F dan uji t dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Model Summary Y Terhadap Z2
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,708 ^a	,02	,498	,43361

a. Predictors: (Constant), Y

^{*)} Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

Untuk mengetahui sampai seberapa besar pengaruh variabel daya saing (Y) terhadap pendapatan pekerja (Z₂), maka digunakan koefisien determinasi (Adjusted R square). Dari hasil perhitungan pada tabel 29 dapat diketahui nilai R² = 0,498 dengan standar error 1,43361. Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh daya saing (Y) terhadap pendapatan pekerja (Z₂), dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,498 \times 100 \%$$

$$KD = 49,8 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh daya saing (Y) terhadap pendapatan pekerja (Z₂) sebesar 49,8 % dan sisanya sebesar 50,2 % dipengaruhi oleh variabel lain. Untuk mengetahui bentuk Persamaan regresi linier sederhana (sub struktur model 3) dapat dilihat dari tabel Koefisien dibawah ini :

Tabel 9. Koefisien Regresi Pengaruh Y terhadap Z₂
Coefficients^a

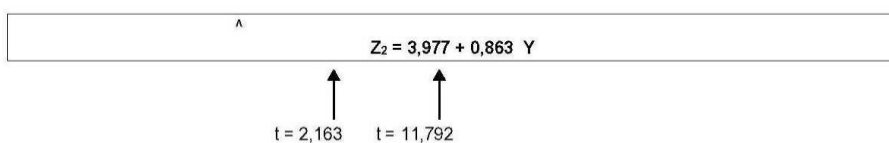
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,977	1,838		2,163	,032
Y	,863	,073	,708	11,792	,000

a. Dependent Variable: Z₂

Untuk mengetahui Persamaan regresi linier sederhana dari variabel pendapatan pekerja (Z₂) dan daya saing (Y) dapat dilakukan uji t yang dilihat bahwa hasil analisis statistik uji-t untuk koefisien regresi variabel daya saing (Y) mendapatkan nilai t = 11,792 dimana nilai t hitung lebih besar dari t tabel = 2,980 untuk tingkat kepercayaan 99% atau derajat

kesalahan (dk) = 1% dengan signifikan dengan nilai p= 0.000 berarti koefisien regresi beserta *standar error* dari koefisien regresi berguna untuk pengujian koefisiennya pendapatan pekerja (Z₂) dengan tingkat kesalahan (nilai- p) yang sangat kecil. Dari hasil analisis spss dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Z_2 = \alpha + \beta Y$$



Keterangan: Z₂ = Pendapatan pekerja
 Y = Daya saing

Uji Hipotesis 4

Hipotesis 4 berbunyi : Penyerapan tenaga kerja (Z₁) dan pendapatan pekerja (Z₂) berpengaruh

positif baik secara simultan maupun secara parsial terhadap indikator pembangunan ekonomi (Z₃). Hasil perhitungan sebagai berikut :

^{*)} Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

Tabel 10. Model Summary Z1 dan Z2 Terhadap Z3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,829 ^a	,688	,683	,89926

a. Predictors: (Constant), Z₂, Z₁

Untuk mengetahui sampai seberapa besarkah pengaruh variabel penyerapan tenaga kerja (Z1) dan pendapatan pekerja (Z2) secara simultan terhadap indek pembangunan ekonomi (Z3), maka digunakan koefisien determinasi (Adjusted R square). Dari hasil perhitungan pada tabel 31 dapat diketahui nilai $R^2 = 0,683$ dengan standar error 0,89926 Angka tersebut dapat digunakan untuk melihat besarnya pengaruh penyerapan tenaga kerja (Z1) dan pendapatan pekerja (Z2) secara simultan terhadap indeks pembangunan ekonomi (Z3), dengan menggunakan Koefisien Determinasi (KD) dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,683 \times 100 \%$$

$$KD = 68,3 \%$$

Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja (Z1) dan pendapatan pekerja (Z2) secara simultan terhadap indeks pembangunan ekonomi (Z3) sebesar 68,3 % dan sisanya sebesar 31,7 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model ini. Untuk mengetahui apakah model regresi di atas sudah benar atau salah digunakan uji hipotesis F sebagaimana tertera pada tabel dibawah ini

Tabel 11 Anova Z1 dan Z2 Terhadap Z3
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	244,149	2	122,075	150,959	,000 ^b
Residual	110,787	137	,809		
Total	354,936	139			

a. Dependent Variable: Z₃

b. Predictors: (Constant), Z₂, Z₁

Hasil uji-F pada tabel 28 Anova dapat disimpulkan bahwa dugaan model 4 : $Z_3 = \alpha_4 + \beta_9 Z_1 + \beta_{10} Z_2 + \varepsilon_4$

Mendapat nilai F = 150,959 berarti sangat signifikan dengan tingkat probabiliti (p) = 0.000. Karena sig penelitian 0,000 < 0,05 artinya Ho ditolak dan Ha diterima.artinya Model tersebut di

atas dapat menjelaskan keragaman angka Indeks pembangunan ekonomi (Z3) dipengaruhi penyerapan tenaga kerja (Z1) dan pendapatan pekerja (Z2) secara simultan sangat Signifikan artinya bahwa model tersebut Nyata dan memiliki persamaan linier berganda. Untuk mengetahui bentuk Persamaan regresi linier berganda (model 4) dapat dilihat dari tabel Coefficients dibawah ini :

^{*)} Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

Tabel 12. Koefisien Pengaruh Z_1 dan Z_2 Terhadap Z_3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,042	1,380		2,204	,029
1 Z1	,719	,060	,703	11,992	,000
Z2	,152	,046	,192	3,281	,001

a. Dependent Variable: Z3

Persamaan regresi linier berganda variabel penyerapan tenaga kerja (Z_1) dan pendapatan pekerja (Z_2) secara simultan terhadap indikator

pembangunan ekonomi (Z_3) dapat adalah sebagai berikut :

$$\hat{Z}_3 = 3,042 + 0,719 Z_1 + 0,152 Z_2$$

$t = 2,204$ $t = 11,992$ $t = 3,281$

- Keterangan:
- Z_1 = Penyerapan tenaga kerja
 - Z_2 = Pendapatan Pekerja
 - Z_3 = Indikator Pembangunan ekonomi
 - = Standar error

Uji Kelayakan Model

1. Uji Kelayakan Pra Estimasi

Uji kelayakan pra-estimasi agar peneliti terhindar dari "specification error", yaitu kesalahan-kesalahan seperti kelalaian dalam pemilihan variabel : tidak memasukkan variabel-variabel yang relevan, memasukkan variabel-variabel yang tidak relevan, kesalahan pengukuran variabel (errors of

measurement bias), kesalahan memilih bentuk persamaan (antara multiplikatif dan additive) yang menimbulkan "errors of measurement", kesalahan memilih pola struktur model (Gujarati dan Wirasmita; h. 509) ; makna hubungan kausal dalam model bisnis/ekonomi, untuk terhindar dari "specification error" model pra-estimasi diuji dengan pengecekan;

dengan fungsinya sebagai variabel bebas.

Maka yang disebut variabel dependen adalah indikator pembangunan ekonomi (Z_3). Variabel dependen adalah kewirausahaan (X_1), ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4) aksesibilitas keuangan (X_5), dan kebijakan pemerintah (X_6). Variabel intervening meliputi daya saing (Y), penyerapan tenaga kerja (Z_1), dan pendapatan pekerja (Z_2). Variabel variabel yang diteliti meliputi faktor kewirausahaan (X_1), faktor ketersediaan bahan baku (X_2), ketersediaan infrastruktur (X_3), aksesibilitas pemasaran (X_4) aksesibilitas keuangan (X_5), dan kebijakan pemerintah (X_6). sebagai variabel eksogen

Faktor daya saing (Y), penyerapan tenaga kerja (Z_1), dan faktor pendapatan pekerja (Z_2), adalah variabel endogen yang berfungsi sebagai variabel antara (intervening). sedangkan faktor indikator pembangunan ekonomi (Z_3) adalah variabel endogen yang berfungsi sebagai variabel terikat. Variabel moderating adalah Daya Saing (Y). Dengan demikian Disertasi ini telah memiliki Spesifikasi variabel dependen, independen, intervening, moderating sudah benar.

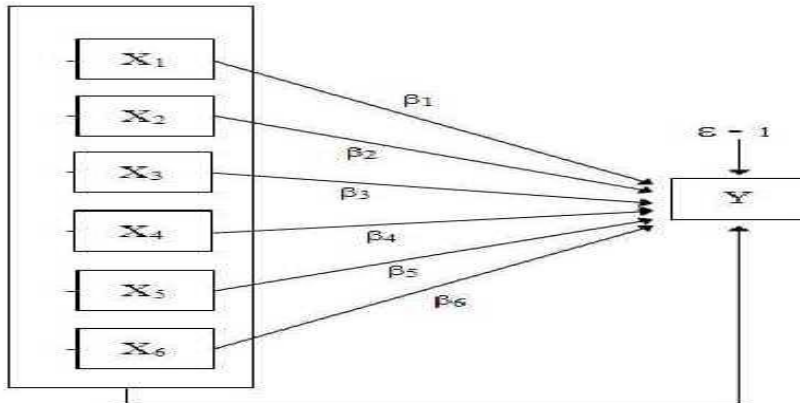
^a) Tatit Konitat ; Alumni Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

1) Pola struktur model yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 Sub Struktur model yaitu :

Sub Struktur Model 1 :

$$Y = f (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6)$$

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_1$$



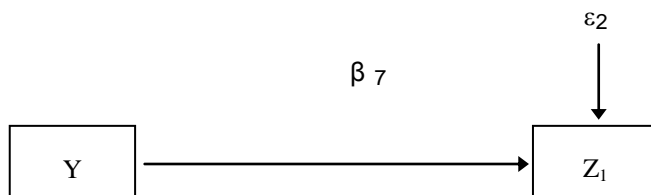
Gambar 6 : Sub Struktur Model Penelitian 1

Keterangan :

- X_1 = Kewirausahaan
- X_2 = Ketersediaan bahan baku
- X_3 = Ketersediaan Infrastruktur
- X_4 = Aksesibilitas pemasaran
- X_5 = Aksesibilitas Keuangan
- X_6 = Kebijakan Pemerintah
- Y = Daya saing
- α_0 = Konstanta
- β_1 = Koefesien Regresi Kewirausahaan
- β_2 = Koefesien Regresi ketersediaan bahan baku
- β_3 = Koefesien Regresi ketersediaan Infrastruktur
- β_4 = Koefesien Regresi aksesibilitas pemasaran
- β_5 = Koefesien Regresi aksesibilitas Keuangan
- β_6 = Koefesien Regresi Kebijakan Pemerintah
- ϵ_2 = Standar error.

Sub Struktur Model 2 : $Z_1 = f (Y)$

$$Z_1 = \alpha_2 + \beta_7 Y + \epsilon_2$$



Gambar 7. Sub Struktur Model Penelitian 2

Keterangan :
 Y = Daya saing
 Z₁ = Penyerapan tenaga kerja
 α₂ = Konstanta/Parameter
 β₇ = Koefisien regresi Daya Saing (Y)
 ε₂ = Standar Error.

Sub Struktur Model 3 : Z₂ = f (Y)

$$Z_2 = \alpha_3 + \beta_8 Y + \epsilon_3$$

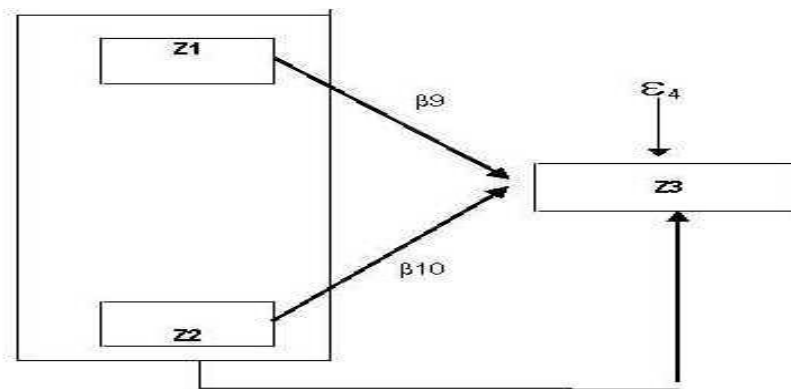


Gambar 8 Sub Struktur Model Penelitian 3

Keterangan :
 Y = Daya saing
 Z₂ = Pendapatan Pekerja
 α₃ = Konstanta/Parameter
 β₈ = Koefisien Reggresi Daya Saing (Y)
 ε₃ = Standar Error.

Sub Struktur Model 4 Z₃ = f (Z₁, Z₂)

$$Z_3 = \alpha_4 + \beta_9 Z_1 + \beta_{10} Z_2 + \epsilon_4$$



Gambar 10 Sub Struktur Model Penelitian 4

Keterangan :
 Z₁ = Penyerapan tenaga kerja
 Z₂ = Pendapatan Pekerja
 Z₃ = Indikator pembangunan Ekonomi
 α₄ = Konstanta
 β₉ = Koefisien Regresi Penyerapan Tenaga Kerja
 β₁₀ = Koefisien Regresi Pendapatan
 ε₄ = Standar Error

2. Uji Kelayakan Pasca Estimasi

Uji kelayakan pasca-estimasi adalah pengujian model yang sudah diuji secara empiris. Biasanya dilakukan sebelum ujian naskah atau tertutup, pertama-tama oleh para promotor. Pengujian model pasca-estimasi sangat penting agar peneliti tidak terjebak kedalam interpretasi-interpretasi yang salah (Granger h. 18) *“it is not enough to declare my model is good but you*

should also be expected to prove it”). Tujuan akhir uji kelayakan pasca-estimasi untuk memastikan apakah model yang diestimasi memenuhi kelayakan model:

1) Apakah hipotesis-hipotesis pasca-estimasi/uji sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh postulat/teori. Hipotesis Statistik penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1	<p>Ho : Tidak terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 terhadap Y (jika Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$ hipotesis ditolak)</p> <p>Ha : Terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 terhadap Y (jika Ha : misalkan ada $\beta_i \neq 0$ maka hipotesis diterima).</p>
Hipotesis 2	<p>Ho : Tidak terdapat pengaruh positif Y terhadap Z1 (jika Ho : $\beta_7 = 0$ hipotesis ditolak)</p> <p>Ha: Terdapat pengaruh Y terhadap Z1 (jika Ha : $\beta_7 \neq 0$ maka hipotesis diterima).</p>
Hipotesis 3	<p>Ho : Tidak terdapat pengaruh positif Y terhadap Z2 (jika Ho : $\beta_8 = 0$ hipotesis ditolak)</p> <p>Ha: Terdapat pengaruh positif Y terhadap Z2 (jika Ha : $\beta_8 \neq 0$ maka hipotesis diterima).</p>
Hipotesis 4	<p>Ho : Tidak terdapat pengaruh Z1 dan Z2 terhadap Z3 (jika Ho : $\beta_9 = \beta_{10} = 0$ hipotesis ditolak)</p> <p>Ha : Terdapat pengaruh Z1 dan Z2 terhadap Z3 (jika Ha : $\beta_9 \neq 0$ dan atau $\beta_{10} \neq 0$ maka hipotesis diterima).</p>

Tabel 13 Hasil Uji Estimated Value

No	Persamaan	Estimated Value	Keterangan
1	$\hat{Y} = 2.292 + 0,328X_1 + 0,160X_2 + 0,137X_3 + 0,297X_4 + 0,070X_5 + 0,041X_6$	$\beta_i \neq 0$	Ho ditolak Ha diterima
2	$\hat{Z}_1 = 7,904 + 0,797 Y$	$B_7 > 0$ Positif	Ho ditolak Ha diterima
3	$\hat{Z}_2 = 3,977 + 0,863 Y$	$B_8 > 0$ Positif	Ho ditolak Ha diterima
4	$\hat{Z}_3 = 3,042 + 0,719 Z_1 + 0,152 Z_2$	$\beta_i \neq 0$	Ho ditolak Ha diterima

Sumber : Hasil analisis Tahun 2012.

Dengan demikian hipotesis pasca-estimasi/uji sesuai dengan ekspektasi hipotesis pra-estimasi dan didukung oleh postulat/teori.

2) Apakah parameter hipotesis/model pasca-estimasi akurat/tidak bias dan signifikan. Lihat Hasil Uji Hipotesis :

Tabel 14 Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi

No	Persamaan	Signifikan/ Non signifikan	Keterangan
1	$\hat{Y} = 2,292 + 0,328X_1 + 0,160X_2 + 0,137X_3 + 0,297X_4 + 0,070X_5 + 0,041X_6$	Uji F Signifikan $\rho = 0,000 < 0,050$	Model Layak
2	$\hat{Z}_1 = 7,904 + 0,797 Y$	t hitung > t tabel Signifikan	Model Layak
3	$\hat{Z}_2 = 3,977 + 0,863 Y$	t hitung > t tabel Signifikan	Model Layak
4	$\hat{Z}_3 = 3,042 + 0,719 Z_1 + 0,152 Z_2$	Uji F Signifikan $\rho = 0,000 < 0,050$ F=150,959	Model Layak

Sumber : Hasil analisis Tahun 2012.

Dengan demikian hasil penelitian akurat/tidak bias dan signifikan.

- 3) Apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan menjelaskan (ditandai dengan standard errors of estimations yang rendah).

Tabel 15. Hasil Uji Standard Error

No	Persamaan	Standard Error	Keterangan
1	$\hat{Y} = 2,292 + 0,328X_1 + 0,160X_2 + 0,137X_3 + 0,297X_4 + 0,070X_5 + 0,041X_6$	Standar error < 0,5 coeficien reggesi	Model Layak
2	$\hat{Z}_1 = 7,904 + 0,797 Y$ SE = 0,042 CR = 0,797	Standar error < 0,5 coeficien reggesi	Model Layak
3	$\hat{Z}_2 = 3,977 + 0,863 Y$ SE = 0,073 CR = 0,863	Standar error < 0,5 coeficien reggesi	Model Layak
4	$\hat{Z}_3 = 3,042 + 0,719 Z_1 + 0,152 Z_2$	Standar error < 0,5 coeficien reggesi	Model Layak

Sumber : Hasil analisis Tahun 2012.

Dengan demikian model pasca-estimasi memiliki kemampuan menjelaskan (ditandai dengan standard errors of estimations yang rendah).

- 4) Apakah model pasca-estimasi memiliki kemampuan prediksi (ditandai dengan koefisien determinasi yang tinggi)

Tabel 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

		$R^2 = R$	
--	--	-----------	--

No	Persamaan	Determinasi	Keterangan
1	$\hat{Y} = 2,292 + 0,328X_1 + 0,160X_2 + 0,137X_3 + 0,297X_4 + 0,070X_5 + 0,041X_6$	$R^2 = 0,930$ (R^2 tinggi)	Model Layak
2	$\hat{Z}_1 = 7,904 + 0,797 Y$	$R^2 = 0,717$ (R^2 tinggi) Sig 0.000	Model Layak
3	$\hat{Z}_2 = 3,977 + 0,863 Y$	$R^2 = 0,498$ (R^2 tinggi)	Model Layak
4	$\hat{Z}_3 = 3,042 + 0,719 Z_1 + 0,152 Z_2$	$R^2 = 0,683$ (R^2 tinggi)	Model Layak

Sumber : Hasil analisis Tahun 2012.

Dengan demikian model pasca-estimasi memiliki kemampuan prediksi (ditandai dengan koefisien determinasi yang signifikansinya tinggi). Setelah dilakukan uji kelayakan model, baik pra estimasi maupun pasca estimasi, ternyata Penelitian dalam disertasi ini menghasilkan model memenuhi persyaratan diatas memberikan sumbangan ilmiah dan sumbangan dalam pemecahan masalah.

Implikasi

Dalam rencana pembangunan Jangka menengah Nasional (RPJMN) dinyatakan bahwa daya saing industri perlu terus ditingkatkan agar tetap dapat berperan sebagai sektor strategis dalam perekonomian nasional. Pembangunan daya saing industri dimaksudkan untuk menjawab tantangan globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia serta mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan yang cepat. Sesuai hasil penelitian, untuk meningkatkan daya saing industri kreatif yang berbahan baku rotan di kabupaten Cirebon perlu peningkatan kemampuan berwirausaha. Yaitu dengan cara : (1) penguatan struktur industri rotan antara industri hulu dan industri hilir, serta penguatan struktur antara industri skala besar, skala menengah dan skala kecil (2) meningkatkan kemampuan wirausaha pada industri pemasok bahan baku dan bahan penopang agar ketergantungan impor diminimalisir. (3) Meningkatkan kemampuan pemanfaatan peralatan berteknologi tinggi baik bagi pengusaha besar, menengah maupun kecil yaitu memberikan pembinaan dan pelatihan. Calon pekerja industri rotan sebelum masuk menjadi pekerja industri

harus dibekali keterampilan teknis dan pengetahuan tentang kewirausahaan. Bagi pekerja yang sudah bekerja perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini dapat memanfaatkan Balai Latihan Kerja (BLK) milik pemerintah maupun lembaga-lembaga pelatihan swasta yang independen. (4) Meningkatkan kemampuan penyediaan barang setengah jadi dan komponen yang dibutuhkan pabrik rotan. (5) Mengoptimalkan kapasitas produksi. Masyarakat Kabupaten Cirebon beranggapan mengerjakan kerajinan rotan sebagai pengisi waktu luang bukan mengejar kapasitas produksi. Hal ini perlu dibina dan diarahkan agar produktivitas meningkat. (6) Meningkatkan hubungan industrial perburuhan pada industri rotan.

Untuk meningkatkan daya saing industri kreatif berbahan baku rotan perlu adanya ketersediaan bahan baku rotan yang cukup memadai baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Caranya antara lain (1) Perlu adanya kerjasama yang baik antara industri pemasok bahan baku di sumber bahan baku dengan industri pengolahan di Cirebon. Bahan mentah berkualitas tinggi jangan dijual seluruhnya ke luar negeri, tetapi harus memprioritaskan kebutuhan dalam negeri. (2) Perlu pemberian insentif bagi para pemungut rotan agar gairah pencarian rotan lebih produktif. Hilangnya gairah petani pemungut rotan adalah akibat pengusaha rotan tidak memberi nilai memuaskan. Berikan harga yang pantas bagi rotan mentah. (3) Perlu digalakkan usaha industri penggorengan rotan sebelum di kirim ke tempat pengolahan rotan. (4) Perlu pengembangan model produk rotan yang memanfaatkan berbagai jenis

rotan, tidak terbatas pada 8 jenis rotan yang kini dipakai industri kreatif. Agar deman rotan meningkat. (5) Perlu budidaya tanaman rotan, mencegah degradasi dan konversi hutan, mengatur tata ruang kehutanan, dan memasukan rotan sebagai bagian integral manajemen hutan Indonesia. Pertambangan dan perkebunan sawit tidak boleh dilakukan di kawasan hutan rotan. Pengendalian tata ruang ini harus ketat.

Penyediaan infrastruktur sangat perlu dalam rangka peningkatan daya saing industri rotan. Saat ini kondisi infrastruktur terutama infrastruktur pengangkutan bahan baku rotan maupun produk industri kurang memadai sehingga sering terjadi keterlambatan datangnya bahan baku maupun keterlambatan proses pemasaran produk rotan akibat infrastruktur tidak memadai. Produk rotan yang terlambat di luar negeri mengakibatkan ongkos mahal, harga jual tidak bisa bersaing, model tidak mengikuti trend musim panas, musim dingin, musim salju atau musim gugur.

Akses pemasaran perlu ditingkatkan misalnya dengan cara (1) Membuat organisasi perdagangan internasional industri rotan, sehingga apabila terjadi masalah dalam perdagangan internasional, para eksportir ada perlindungan. (2) Ada standar harga yang bisa menjaga stabilitas perdagangan rotan dalam dan luar negeri. (3) Pemasaran rotan dalam negeri ditingkatkan dengan membudayakan pemakaian mebeuler, peralatan rumah tangga dan dekorasi rumah dari kerajinan rotan. Lakukan kampanye cinta rotan Indonesia, mewajibkan seluruh kantor pemerintah, pemda, BUMN, BUMD, hotel, restoran, bandara, stasiun, pelabuhan, kafe dan lain-lain untuk menggunakan rotan. (4) Pajak Ekspor dan bea keluar harus dikurangi agar menggairahkan daya saing industri rotan di pasaran dunia dan tangguh dalam menghadapi gempuran rotan imitasi dunia.

Untuk meningkatkan daya saing industri, mana akses terhadap keuangan sangat diperlukan, baik bagi pengusaha besar, menengah maupun kecil. Penggelontoran dana bagi pengusaha kecil perlu disertai pendampingan dan pembinaan agar dana yang telah diperoleh tidak salah penggunaannya. Sedangkan bagi pengusaha menengah dan besar perlu pengendalian dan pemantauan yang lebih ketat.

Sementara ini beranggapan bahwa kelesuan industri rotan di pasaran dunia diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat, tetapi ternyata dari hasil penelitian ini bahwa daya saing industri rotan paling besar

dipengaruhi oleh kemampuan kewirausahaan bukan oleh kebijakan pemerintah. Tahun 2004 pemerintah membuka kran dibolehkannya penjualan ekspor bahan mentah rotan, pengrajin rotan di Kabupaten Cirebon terpukul, disanalah terjadi kelesuan daya saing industri di pasar dunia akibat beberapa faktor. Pemerintah tetap bertahan dengan kebijakan tersebut, tentu ada alasannya yaitu untuk meningkatkan pendapatan di industri hulu yang menyediakan bahan baku rotan, karena banyak jenis bahan mentah rotan yang belum bisa dipasarkan dalam negeri, sehingga dengan dibukanya kran ekspor bahan mentah rotan dapat menggairahkan para pengusaha di industri hulu. Disamping itu pemerintah dapat keuntungan dari peningkatan devisa terkait stabilisasi nilai tukar rupiah dollar. Stabilisasi Kurs relatif berhasil, tetapi perekonomian di Kabupaten Cirebon dan daerah lain dikorbakan.

Tahun 2011 pemerintah telah menutup kran perdagangan ekspor rotan mentah, akan tetapi setelah itu di Kabupaten Cirebon belum terlihat perkembangan yang nyata. Jadi memang benar kebijakan pemerintah bukan satu satunya faktor yang berpengaruh terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan. Peranan pemerintah yang harus ditingkatkan adalah (1) Pemberi Kepastian hukum (2) Pengendalian suku bunga perbankan (3) Pengendalian Pajak (4) Penyediaan Infrastruktur (5) Pembinaan kepada pengusaha agar jadi pengusaha kelas dunia dan Pemantauan (6) Perluasan dan perlindungan hutan tanaman industri (HTI) khususnya komoditi rotan. (7) Pengendalian dan pengembangan jaringan ekspor dan harga ekspor. (8) Penyiapan litbang produk kreatif baru sehingga membuka peluang pasar yang lebih luas. (9) Perlindungan terhadap Hak Cipta (Kreativitas).

Daya saing industri kreatif berbahan baku rotan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, selain industri inti yang menyerap tenaga kerja, juga industri rotan memiliki multiplier effect yang sangat luas. Terlihat sekali manakala rotan jaya perekonomian wilayah maju, dan pergerakan orang dan barang begitu ramai dan kesejahteraan masyarakat terlihat meningkat. Ketika rotan banyak yang bangkrut, pekerjaannya banyak di PHK, dan yang paling besar pengaruhnya adalah pada pengrajin rotan yang jumlahnya kira kira 4 kali lipat pekerja industri rotan. Dengan demikian perlu adanya keseriusan dari semua pihak dalam meningkatkan daya saing industri rotan, baik pihak

pengusaha, pemerintah, investor, eksportir, perguruan tinggi, balai latihan kerja, dan lainnya.

Daya saing industri rotan juga berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja. Dengan demikian jika rotan mampu meningkatkan daya saingnya maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga menuntut semua pihak untuk bekerja keras mengusahakan agar industri kreatif berbahan baku rotan yang semula hanya sebagai industri tradisional yang sudah turun temurun sejak abad ke 14, kini harus menjadi sebuah industri kreatif yang berorientasi pada laba, kinerja, dan produktivitas. Diperlukan pendampingan, misalnya disediakan tenaga pendamping masyarakat (TPM) yang membina dan memberdayakan masyarakat pengrajin rotan.

Agar indeks pembangunan manusia sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi meningkat, salah satunya harus memperluas lapangan usaha dan meningkatkan pendapatan. Perluasan lapangan usaha tersebut dapat merupakan forward maupun backward dari industri rotan. Forward adalah kegiatan ekonomi yang dapat penopang kegiatan industri rotan, misalnya penganyam rotan, penganyam batang pisang, penganyam eceng gondok, pembuatan kerangka besi/kayu untuk kursi, pembuatan bantalan kursi, pemasok cat dan sebagainya. Backward adalah kegiatan ikutan setelah adanya industri rotan seperti warung nasi untuk pekerja makan, angkutan pekerja, pengepakan, peti kemas, pengiriman, eksportir, distributor, pedagang eceran dan lain lain. Agar pemerintah dan masyarakat Kabupaten Cirebon menyadari bahwa industri kreatif berbahan baku rotan ini adalah merupakan icon Kabupaten Cirebon, ikon Provinsi Jawa Barat, dan icon Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kewirausahaan, ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas pemasaran, aksesibilitas keuangan, dan kebijakan pemerintah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing industri kreatif berbahan baku rotan. Secara parsial, Kewirausahaan, ketersediaan bahan baku, ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas pemasaran, dan aksesibilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing, sedangkan

kebijakan pemerintah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kreatif berbahan baku rotan. Daya saing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja industri kreatif berbahan baku rotan.

Penyerapan tenaga kerja dan pendapatan pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikator pembangunan ekonomi baik secara simultan maupun secara parsial.

Saran Bagi Pemerintah

Agar adanya konsisten regulasi pemerintah terutama dalam hal ekspor bahan mentah, karena kalau ekspor bahan mentah rotan diperbolehkan maka di dalam negeri terjadi kesulitan bahan baku industri rotan, sehingga daya saing industri menurun.

Agar Pemerintah meningkatkan perannya sebagai Pembina wirausahawan, berperan aktif dalam menciptakan wirausahawan baru, baik melalui pendidikan formal, informal maupun melalui pelatihan kerja. Baik di wilayah pemasok bahan baku maupun di wilayah industri

Agar berperan aktif dalam penyediaan modal kerja bagi usaha menengah, kecil dan mikro (UMKM). Selama ini para pengusaha UMKM menghendaki bantuan modal tetapi mereka kurang mengerti cara memperoleh kredit dari Bank, padahal uang yang tersedia di Bank cukup banyak. Dengan demikian peran pemerintahlah memberikan sosialisasi sekaligus memberikan pendampingan kepada pengusaha UMKM dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap lembaga keuangan.

Pemerintah hendaknya meningkatkan penyediaan infrastruktur penunjang kegiatan industri, terutama infrastruktur di pelabuhan laut, selama ini ada kesulitan masalah kondisi pelabuhan yang kapasitasnya kecil. Para pengusaha rotan dalam mendatangkan bahan baku biasanya melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sedangkan untuk pemasaran hasil produksi harus melalui Tanjung Priuk Jakarta. Sedangkan dari Kabupaten Cirebon ke

Surabaya mau pun ke Jakarta harus melewati angkutan darat yang kondisinya sangat padat.

Meningkatkan Akses pemasaran dalam negeri dan luar negeri, terutama Pemerintah harus jadi pelindung ekportir dalam sistem perdagangan internasional.

Agar pemerintah memperhatikan suatu potensi ekonomi rakyat pendukung industri rotan yang berkembang ketika bahan baku rotan sulit diperoleh, yaitu para pengrajin tambang Eceng Gondok dan tambang Batang Pisang. Karena setelah bahan baku rotan lancar pun ternyata tambang Eceng Gondok dan Batang Pisang tetap dijadikan bahan substitusi anayaman rotan sebagai penambah keindahan produk. Hal ini dapat dijadikan lapangan kerja baru.

Saran Kepada Pengusaha

Mengembangkan model-model agar dapat memanfaatkan semua jenis rotan yang ada tidak hanya terbatas pada pesanan saja.

Kepada para pengusaha UMKM, agar memanfaatkan Bank untuk menambah permodalan, karena saat ini Bank terbuka lebar untuk membantu keuangan terutama bagi UMKM.

Harus berupaya meningkatkan kemampuan pegawainya dalam berwirausaha. Kemampuan teknis dan non teknis pekerja harus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengajaran. Dalam hal ini bisa memanfaatkan Balai Latihan Kerja yang dikelola oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Cirebon.

Pengusaha harus memiliki mitra kerja terhadap pemerintah, lembaga keuangan, sesama pengusaha, masyarakat. Dan tenaga kerja.

Pengusaha harus menjaga keselamatan, kesehatan dan kebersihan lingkungan. Pengusaha harus menjaga kelestarian lingkungan dengan cara mentaati kaidah mengenai dampak lingkungan.

Saran Kepada Akademisi

Bagi yang akan melakukan melanjutkan penelitian di bidang industri kreatif berbahan baku rotan, dianjurkan

dilakukan dengan variabel yang sama tetapi dilakukan di lokasi lainnya, atau memilih variabel yang R Square dalam penelitian ini kurang dari 0,5.

Setiap penelitian terdapat keterbatasan (Limitation of Study), oleh karena itu peneliti lain hendaknya mengembangkan penelitian dan meminimalisir keterbatasan tersebut. Keterbatasan yang mungkin ada pada penelitian ini adalah : data yang di input hanya dari lingkup Kabupaten Cirebon saja, kurang tepatnya dalam tabulasi data, jumlah observasi kurang tepat karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, dan interpretasi statistik sulit diterjemahkan dalam kasus ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Piter. Alisyahbana, A.S. Efendi, N., Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Yogyakarta, BPFE UGM.
- Anindita, Ratya and Michael R. Reed, 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Jogjakarta, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Angraeni, Nenny, 2008. Industri Kreatif. Jurnal Ekonomi, Desember 2008, Volume XIII, No 3 Hal 144-151.
- Arsyad, Lincoln, 1999, *Ekonomi Manajerial, Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis*, Jogjakarta, BPFE-UGM.
- Arifh, Sulistiawan, 2012. *Strategi Pemasaran Usaha Industri Kerajinan Rotan Dalam Menembus Pasar Internasional*. Fakultas Ekonomi Universitas Muahammadiyah Surakarta.
- Basri, Faisal. 2011, *Catatan Satu Dekade Krisis. Transformasi, Masalah Struktural, dan Harapan Ekonomi Indonesia*. Jakarta, Penerbit: *Esensi erlangga group*.
- Brockhaus, 1980, *Using Soft Systems Methodology to Identify Competence Requirement in HRM*, International Journal Of Manpower. H. 70-84.
- Buchari Alma, 2009. *Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.

- Covin and Stavin, 1999. Strategic Management of Small Firm in Hostile and Beringn Enveronment. Strategic Managemen Journal Vol 10.**
- David, Fred R. 2003. *Concepts of Strategic Management*, Seventh Edition, Prentice Hall, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- Dolado, Juan J. & Marcel Jansen & Juan F. Jemeno. 2002. *A Matching Model of Crowding Out and On the job Search*, Madrid, Working Paper, 02-28, Economics Series 09 June 2002.
- Diphayana, Wahono, 2009, *Ekonomi Manajerial*, Jakarta, Restu Agung.
- Dong Sung Cho dan Hwy-Chang Moon, 2003, *From Adam Smith to Michael Porter . Evolusi Teori Daya Saing. Penterjemah : Erly Swandy*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Esmara, Hendra, 1987, *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- Feri, Andrianus. 2003. *Analisis Pengeluaran Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol 1 no 2 Fakultas Ekonomi Cokro Aminoto, Jagjakarta.
- Garelli, Stephane, 2008, Menjadi No 1 di abad Ke-21. *Kiat Negara, Perusahaan dan Individu Memenangi Persaingan di Era Baru*. Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Granger, Clive W.J., 2002, *Empirical Modeling in Economics Spesification and Evaluation*.
- Gujarati, Damodar, 2009, *Ekonometrika*. Diterjemahkan Sumarmo Zain, Jakarta, Erlangga.
- Gupta K, 1999. *Public Expenditure on Education and Literacy Levels : A Comparative Study*, State Universty at Stony Book.
- Jhingan, ML. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. (Judul Asli : The Economics of Development And Planning)*. Alih Bahasa : D. Guritno, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Juanda, Bambang; 2007, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Institut Pertanian Bogor press.
- Joewono, Handito, 2011. *The 5 of Arrow New Business Creation and Entrepreneurship*. Arrbey. Jakarta.
- Kondonassis, A.J. & Colleagues. 2007 *Mayor Issues of Global Development*,
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran*, Alih Bahasa : HendraTeguh dkk, Jakarta, Prehalindo.
- Koutsyianis, h., 2004 *Theory of Econometrics*.
- Krugman, P. R. and Obstfeld, M. 2002. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*. Edisi Kedua, Buku Pertama : Perdagangan. Penterjemah : Faisal H. Basri, Jakarta, Manajemen PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Luankali, Bernadus. 2007, *Analisa Kebijakan Publik dalam Proses Pengambilan Keputusan*. Jakarta , Amelia Press.
- Lynn, Stuart R., 2002, *Economic Development, Theory and Practise For a Divided World*, Prentice Hall.
- Maqin, R. Abdullah. 2007. *Analisa Disparitas Pendapatan Antar Daerah di Jawa Barat*. Jurnal ekonomi.
- Masyhud, Herman. 2009. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi Kabupaten dan Kota Cirebon*. Jakarta, Disertasi, Universitas Borobudur Jakarta.
- Masyhud, Erwin, 2012. *Pengurusan Organisasi dan Strategi Komunikasi Industri di Melaka*. Disertasi. University Malaya.
- Masyrifah, 2005. *Dinamika Industri Skala Kecil dan Rumah Tangga Dalam Rangka Menghadapi Krisis Perekonomian. Studi Kasus Pasa Industri Kecil dan Rumah Tangga di Jakarta*. Disertasi, Universitas Borobudur, Jakarta.
- Melmusi, Zerni, 2006, *Analisis Faktor factor Strategis Peningkatan Daya Saing Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga, dan Implikasinya Terhadap Pendapatan Masyarakat dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jakarta, Disertasi, Universitas Borobudur Jakarta.
- Meredith, Geoffrey G. et al. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Cetakan ke 5, Tangerang, PT Iskandar Mandiriabadi.
- Ndraha, Taliziduhu, 2005, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nugroho, Oentomo, 2005. *Pengaruh Unsur Unsur Motivasi terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*, Jurnal Widia Manajemen dan Akuntansi, Vol 0-1, April 2002, FE UWIKA.
- Pangestu, Mari Elka. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta, Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Porter, Michael E.. 2002. *Strategi Bersaing (Competitive Strategy)*, Teknik menganalisa Industri dan Pesaing. Karisma Publishing Group.

- Ranis, G Stewart F, and Ramirez A. 2001. Working Paper Number 32, *Strategies for Successin Human Development*, QEH Working Paper Series QEHWPS32.
- Sabarella, 2005, *Model Persamaan Struktural Ketahanan Pangan*, Sekolah Pasca Sarjana, IPB, Bogor.
- Salim, Agus. 2009. *Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja dan Variabel Ekonomi Makro Regional Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia*. Disertasi, Bandung, Universitas Padjadjaran.
- Santoso, S. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*, Edisi I, Jakarta, Elex Media.
- Sumarjani, Lisman, 2012. *Kondisi Pengusaha Rotan Indonesia*.
- Sumarni, Murti dan John Soeprihanto, 2005, *Pengantar Bisnis (Dasar dasar Ekonomi Perusahaan)*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Schneider, Eugene V. 2006. *Sosiologi Industri*, Bandung, Aksara Persada.
- Sinuraya, Murthada, 1999. *Teori Manajemen Keuangan*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Stapleton, J.J. 2003, *Excecutive Guide to Knowledge Management. Puncak Keunggulan Kompetitif*. Alih Bahasa : Emil Salim. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Sugiharto, 2010. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Industri Manufactur dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Perusahaan dan Kesejahteraan Pekerja, serta Implikasinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Jakarta*, Disertasi< Universitas Borobudur, Jakarta.
- Syafei, Buyung A. 2009. *Oppertunity Cost Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta.
- , 2010. *The Economic of Development and Planning*, Universitas borobudur Jakarta.
- _____, 2009, *Merubah Paradigma Pembangunan*, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T. H., 2009, *Perekonomian Indonesia*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- _____, 2001, *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*, Jakarta, LPFE Universitas Indonesia.
- Todaro, Michael P. N Stephen C. Smith. Alih bahasa Haris Munandar dan Puji AL. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi ke 8 Jilid 1 dan 2, Erlangga, Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006, *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer Era Otonomi Daerah*. Cetakan Pertama, Jogjakarta.
- Winardi, 2005. *Pengantar Ilmu Ekonomi Teoritika Modern*. Bandung, Transito.
- Wirasasmita, Yuyun, 2011, *Uji Kelayakan Model Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Padjadjaran.